

ANALISIS LITERASI DIGITAL PADA KONTEN INSTAGRAM @INFINITYGENRE

Delmia Wahyudin, Cardina Putri Adiputra

Magister Ilmu Komunikasi, London School Public Relation, Jakarta.
wahyudindelmia@gmail.com

Diajukan: 24-04-2019; Direview: 25-04-2019; Diterima: 30-05-2019;

Abstract

Through social media with the most millennial generation users, Instagram is the choice of every social driver in carrying out digital literacy including @infinitygenre. This study aims to encourage the public to continue to do digital literacy in order to educate the life of the nation. This study uses a qualitative approach and a postpositivism paradigm. The results of in-depth interviews conducted by researchers with the founder and content creator of the account got results, that the @infinityGenRe Instagram account is a non-profit account that supports the development of digital literacy in the younger generation of student focus. Making the information content shared in this account also focuses more on constructive elements which the founder believes, this element is very important for building digital literacy.

Keywords: *Digital Literacy, BKKBN, social media, Belshaw Theory.*

Abstrak

Melalui media sosial dengan pengguna generasi millennial terbanyak, instagram menjadi pilihan setiap penggerak sosial dalam melaksanakan literasi digital termasuk @infinitygenre. Penelitian ini bertujuan untuk mengajak masyarakat terus melakukan literasi digital agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan landasan berfikir atau paradigma postpositivisme. Hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan founder sekaligus *content creator* akun tersebut mendapat hasil, bahwa akun instagram @infinityGenRe ialah akun non profit yang mendukung terbangunnya literasi digital pada generasi muda fokusnya mahasiswa. Pembuatan konten informasi yang dibagikan dalam akun ini juga lebih berfokus pada elemen Konstruktifis yang mana founder percaya, elemen ini sangat penting untuk membangun literasi digital.

Kata kunci: *Literasi Digital, BKKBN, Media Sosial, Teori Belshaw.*

PENDAHULUAN

Menjadi generasi muda yang bersinergi dengan pembangunan nasional pada era teknologi seperti generasi Y dan Z bukanlah hal yang mudah apalagi bagi generasi millennial. Hal ini terutama dalam rangka peningkatan literasi karena yang tadinya literasi dilihat dari angka keterbacaan pada berbagai media offline, sekarang harus disandingkan dengan literasi digital. Artinya, kemungkinan untuk terjadinya peningkatan literasi digital memiliki potensi yang tinggi karena siapapun dimudahkan dengan adanya bacaan di dalam jaringan khususnya

media sosial. Akan tetapi, angka literasi masih belum meningkat dengan hadirnya kemudahan literasi melalui fasilitas literasi digital. Awalnya literasi hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai (UNESCO, 2005:148), namun saat ini konsep literasi ini terus berkembang dan terbagi ke dalam beberapa bentuk literasi, salah satunya yakni literasi digital.

Kajian mengenai literasi digital sudah banyak dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya oleh David Bawden, Gloria E. Jacobs, Sonia Livingstone, Guy Merchant, hingga Ezter Hargittai (Mathar, 2014:7).

Perkembangannya juga sudah cukup pesat dari tahun ke tahun, hal dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mathar (2014:6) yang menyebutkan bahwa terdapat sejumlah 843 artikel mengenai kajian literasi digital yang telah diterbitkan dan sekitar 661 artikel diantaranya sudah berbahasa Inggris. Kajian ini menjadi perhatian tersendiri karena digitalisasi dan media tidak dapat dipisahkan, artinya tanpa media tidak mungkin literasi digital terjadi. Dari sinilah diperlukan kajian terkait penggunaan media untuk meningkatkan literasi digital.

Preston (dalam Sugihartati, 2014:105), menjelaskan konvergensi media sebagai proses penggabungan berbagai media massa dan teknologi informasi ke dalam satu perangkat teknologi yang makin memudahkan pemiliknya untuk mengakses berbagai informasi dan tayangan. Literasi digital dianggap mampu menjadi momok keberhasilan suatu organisasi atau pendekatan tertentu karena kehadiran internet dengan kemudahannya untuk diakses dan jumlah pengguna media digital menjadi salah satu poin utamanya. Kemunculan internet inilah yang akhirnya memicu terjadinya ledakan informasi. Informasi ini bersifat universal, dapat diakses oleh siapapun dan tanpa unsur kebenaran apabila penyebar informasi tidak memiliki kredibilitas tertentu. Masyarakat sebagai pengguna sekaligus pencipta karya harus lebih kritis dan selektif dalam menyebarkan informasi serta menerima informasi.

Media sosial merupakan alat komunikasi yang populer saat ini. Fungsi media sosial untuk berinteraksi semakin besar, terutama karena kemudahan fasilitasnya dalam menyebarkan informasi. Juga karena informasi yang dapat diakses oleh masyarakat dengan cepat dan terbuka di media sosial tersebut membuat sebagian besar masyarakat Indonesia terperdaya dan terbawa emosi dalam isu yang sedang merebak. Individu dalam masyarakat dengan mudah dapat menyebarkan berbagai hal dari mulai aktifitas pribadi, keluarga, bisnis, politik ataupun mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi dalam media sosial. Media sosial memang banyak memiliki manfaat, namun di sisi lain banyak pula sisi buruknya. Kebenaran informasi dalam media sosial sangatlah sulit diukur, karena informasi yang ada dalam media sosial adalah pendapat pribadi yang sangat subjektif atau

bermuatan emosional individu.

Informasi dalam media sosial terkadang berisi hoax, fitnah, desas desus, kabar bohong, ujaran kebencian, aib dan kejelekan seseorang. Informasi pribadi yang diunggah ke publik, dan hal-hal lain sejenis sebagai sarana memperoleh simpati, like, komentar, lahan pekerjaan, sarana provokasi, dan sarana mencari keuntungan politik serta ekonomi dapat menimbulkan gesekan di tengah masyarakat. Gesekan-gesekan tersebut menjadi lebih meresahkan akhir-akhir ini. Saling serang dan saling sindir di media sosial kemudian menjadi aksi nyata seperti gerakan 212 ataupun gerakan demo etnis. Gerakan-gerakan tersebut mengarah pada sikap ekstrim antar golongan selain itu juga mengarah pada radikalisme di masyarakat. Munculnya fenomena-fenomena tersebut membuat persatuan rapuh dan nilai-nilai kebangsaan kita menjadi luntur. Nilai-nilai ketuhanan, persatuan, keadilan, gotong royong semakin tidak ada pada pribadi-pribadi bangsa Indonesia.

Setelah ditelusuri, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2017:180-192), menyatakan bahwa media sosial yang paling disukai oleh orang muda khususnya mahasiswa adalah Instagram dengan fitur yang disajikan. Berkenaan dengan hal ini, seperti yang tertulis pada Kompasiana.com tentang Peran Media Sosial Instagram dalam Penyebaran Berita maka dapat diartikan bahwa media sosial Instagram memegang peranan dan pengaruh yang kuat dalam penyebaran informasi. Penyebaran informasi dengan tujuan yang berbeda-beda salah satunya adalah untuk meningkatkan literasi digital dengan konten-konten berbobot dan menarik bagi pengguna media sosial Instagram.

Kotler dan Keller (2009:581) juga mengemukakan media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi baik dengan orang lain maupun perusahaan dan vice versa. Pendapat tersebut didukung pernyataan Carr dan Hayes (2015:46-65) dimana media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari user-generated content dan persepsi interaksi dengan orang lain. Media sosial digunakan secara produktif

oleh seluruh ranah masyarakat, bisnis, politik, media, periklanan, polisi, dan layanan gawat darurat. Media sosial telah menjadi kunci untuk memprovokasi pemikiran, dialog, dan tindakan seputar isu-isu sosial.

Fungsi Media Sosial Fungsi media sosial dapat diketahui melalui sebuah kerangka kerja honeycomb. Menurut Kietzmann (2011:241-251) menggambarkan hubungan kerangka kerja honeycomb sebagai penyajian sebuah kerangka kerja yang mendefinisikan media sosial dengan menggunakan tujuh kotak bangunan fungsi yaitu identity, conversations, sharing, presence, relationships, reputation, dan groups. 1. Identity menggambarkan pengaturan identitas para pengguna dalam sebuah media sosial menyangkut nama, usia, jenis kelamin, profesi, lokasi serta foto. 2. Conversations menggambarkan pengaturan para pengguna berkomunikasi dengan pengguna lainnya dalam media sosial. 3. Sharing menggambarkan pertukaran, pembagian, serta penerimaan konten berupa teks, gambar, atau video yang dilakukan oleh para pengguna. 4. Presence menggambarkan apakah para pengguna dapat mengakses pengguna lainnya. 5. Relationship menggambarkan para pengguna terhubung atau terkait dengan pengguna lainnya. 6. Reputation menggambarkan para pengguna dapat mengidentifikasi orang lain serta dirinya sendiri. 7. Groups menggambarkan para pengguna dapat membentuk komunitas dan subkomunitas yang memiliki latar belakang, minat, atau demografi.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan terkait akun Instagram @infinityGenRe maka penulis akan memfokuskan analisa sesuai tujuan penelitian tentang analisis literasi digital melalui pemanfaatan media sosial khususnya akun Instagram @infinityGenRe dengan metode triangulasi data dan peneliti analisa menggunakan teori pengembangan literasi digital milik Belshaw. Informan penelitian ini adalah pencetus sekaligus *content creator* dari akun Instagram @infinityGenRe. Informan berdasarkan informasi melalui pra penelitian memiliki visi dan misi yang bersinergi dengan program Generasi Berencana BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Indonesia dan telah resmi mendapatkan penghargaan sebagai The Best Innovative Idea pada Malam Grand Final Duta

Generasi Berencana Indonesia oleh BKKBN.

LITERATUR DAN METODELOGI

New media

Media baru atau *new media* merupakan perangkat teknologi komunikasi yang memiliki berbagai ciri yang sama dengan digitalisasi dan ketersediaan yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011:148). Perkembangan *new media* terus berkembang pesat sementara lambatnya bisnis beradaptasi dengan hal ini mampu memimpin kisah bencana media sosial yang kita lihat setiap hari di internet (Rowles, 2014:10). Maksudnya, perkembangan bisnis dengan mudah berkembang pesat apabila memanfaatkan konten yang tepat dan tepat sasaran di media sosial. Faktanya, banyak pebisnis yang menggunakan media sosial sebagai media promosi tanpa memperhatikan kepada siapa konten tersebut disebar dan bagaimana bentuk konten itu sendiri sehingga mengakibatkan pebisnis.

Menurut Murtani (2014:309-310) Era media baru mulai bergulir, media massa lama yang didominasi oleh media cetak, radio dan televisi, menemukan pesaing baru dengan hadirnya teknologi informasi, khususnya Internet. Media baru atau *new media* adalah semua bentuk media komunikasi serba digital, berasal dari kata *Digitus* yang berarti jari jemari. Digital merupakan penggambaran dari suatu keberadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on yang disebut dengan bilangan biner. Semua system computer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Media baru memberikan arti yang baru kepada komunikasi tanpa batas. Media baru akan menghilangkan batas-batas geografis, memungkinkan terciptanya peningkatan volume komunikasi, kecepatan transfer komunikasi, komunikasi interaktif dan segala bentuk komunikasi untuk berbaur dan saling terintegrasi.

Computer Mediated Communication

Media sosial menawarkan manusia untuk memiliki kekuatan personal padanya (Brogan, 2010:13) dalam (Hartanti, 2018:147), yaitu pertama, media sosial memberikan kita kemampuan untuk bersuara tentang apa saja yang ia ingin sampaikan, seperti hobi, pekerjaan, dan kegiatan yang manusia

lakukan. Kedua, media sosial memberikan kita pengikut dari sejak pertama kita membuatnya. Ketiga, sosial media memberikan kita fleksibilitas, seperti yang hobi foto menggunakan Instagram, hobi menulis menggunakan blog, atau notes pada Facebook. Keempat, media sosial memberikan kita pengikut sedunia. Maka, fasilitas yang diberikan oleh media sosial ini, digunakan oleh manusia untuk memaksimalkan kepuasan dan interaksi komunikasi satu sama lain atau di dalam teori *Computer Mediated Communication* (CMC) disebut juga *communication imperative*.

Hal ini, menegaskan bahwa teknologi memberikan segala sesuatu yang manusia butuhkan (Griffin, 2003: 138). Karena memang teknologi dibuat berdasarkan kebutuhan sosial dan budaya manusia (Pacey, 2000: 24). Thurlow (2004: 45) menjelaskan pula bahwa teori CMC juga mendalami tentang manajemen impresi secara online atau hypersonal, yaitu mempengaruhi orang lain dengan membentuk impresi secara konsisten. Sehingga, perlunya untuk manajemen informasi, agar orang lain terus mendapatkan informasi dan mengetahui apa saja tentang kita. Komunikasi hypersonal di CMC ini meminta penggunaannya untuk lebih bersahabat, sosial, intim daripada komunikasi tatap muka secara langsung. Maka, untuk menjadi hypersonal, caranya adalah, pertama, mampu menjadi malaikat bagi orang lain dengan saling membantu, mendukung, dan menyukai satu sama lain atau disebut juga *birds of feather*. Kedua, terlihat bagus atau *looking good*, yaitu partisipan online ingin mempresentasikan dirinya.

Teori Literasi Digital

Berbicara mengenai Literasi Digital, Bawden (2001) dalam jurnalnya yang berjudul *“Information and Digital Literacies: A Review of Concepts”* menjelaskan literasi komputer berkembang pada tahun 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan untuk urusan bisnis dan juga dalam lingkungan masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Teori literasi media oleh Livingstone, Potter dan Jenkins sama-sama mencanangkan kesadaran dalam mengakses pesan media, memilih dan mereduksi waktu yang dihabiskan untuk mengakses semua jenis

media dan menyaring informasi untuk kebutuhan individu sehingga media selalu menimbulkan keuntungan bagi manusia. Melalui penjelasannya, Bawden memberikan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Bukan hanya itu, Menurut Paul Gilster (1997) dalam Tim Gerakan Literasi Nasional (2017:7), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Martin (2006:155) merumuskan definisi literasi digital sebagai berikut:

Digital literacy is the awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesize digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi perangkat teknologi serta proses “menciptakan” dan “menulis” menjadi sebuah pengetahuan baru.

Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *Whatis ‘Digital Literacy’?* (2011:206) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut :

Cultural (Budaya). Belshaw menjelaskan bahwa elemen Budaya dalam esensi literasi digital bukan hanya mengenai pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital, namun bagaimana kita mampu melihat fenomena-fenomena di dunia dari berbagai kaca mata budaya yang berbeda-beda. Melihat perkembangan zaman yang terus berkembang, budaya tidak akan hilang dan terus berkembang bersama dengan zaman yang ada. Maka dari itu Belshaw menganggap elemen budaya ini adalah bagian utama yang penting untuk mengembangkan literasi digital.

Cognitif (Kognitif). Elemen kedua ialah Kognitif, elemen ini telah menjadi andalan untuk menafsirkan bentuk literasi tradisional.

Literasi kognitif membahas tentang bagaimana ‘memperluas pikiran’ dalam sebuah fenomena psikologis di mana seorang individu melakukan literasi secara objektif. Bagian psikologis dari literasi tentu saja merupakan bagian dari unsur Kognitif, tetapi ‘perluasan pikiran’ datang melalui kreasi bersama dari kontekstualisasi digital literasi,

Constructive (Konstruktif). Elemen ketiga yang tidak kalah pentingnya ialah Konstruktif ini berkaitan dengan membuat sesuatu yang baru, termasuk menggunakan dan mencampur kembali konten dari sumber lain sehingga menciptakan sesuatu karya yang original. Satu bagian dari elemen konstruktif dari literasi digital adalah memahami bagaimana dan untuk apa konten tujuan dapat disesuaikan, digunakan kembali, dan diolah kembali.

Communicative (Komunikatif). Lawrence Lessig (2005) dalam Belshaw (2011:209) literasi memiliki hubungan antara ‘remix’ dan budaya yang lebih luas. Tampak jelas bahwa segala bentuk literasi harus melibatkan beberapa bentuk komunikasi. Literasi, bagaimanapun juga melibatkan penulisan dan membaca. Oleh karena itu, bagian dari literasi digital adalah elemen Komunikatif. Selaras dengan Elemen konstruktif (yang dengan sendirinya erat kaitannya dengan elemen Budaya), elemen komunikatif literasi digital adalah tentang bagaimana memahami komunikasi pekerjaan media atau bagaimana berkomunikasi dalam jaringan digital.

Confident (Kepercayaan diri). Kepercayaan diri yang timbul dari perkembangan literasi digital. Keyakinan diri akan literasi digital yang masih bisa diperbaiki daripada dunia nyata. Belshaw menjelaskan elemen kepercayaan diri timbul dengan dasar rasa bertanggung jawab, sehingga ketika seorang yakin dirinya sudah berliterasi digital maka sudah didasari dengan tanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Rasa percaya diri itu timbul juga sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin pula percaya dirinya meningkat.

Creativity (Kreatifitas). Kreativitas dapat dikembangkan pada mereka yang ingin meningkatkan literasi digital, dibimbing oleh seseorang yang memiliki pola pikir yang berbeda. Elemen Kreatif literasi digital adalah tentang melakukan hal-hal baru dan cara baru. Tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk

melakukan tugas dan mencapai hal-hal yang dulu sebelumnya tidak mungkin atau tidak terjangkau oleh orang kebanyakan.

Critical (Kritis). Belshaw dalam elemen Kritis ini menjelaskan mengapa komunikasi atau literasi digital berbeda dengan kehidupan nyata? Hal ini harus di sikapi dengan elemen-elemen sebelumnya yang juga erat kaitannya dengan elemen Kritis. Salah satunya contoh ialah kritis dalam menyikapi konten. Jangan mudah percaya alih-alih berita itu sedang hangat di perbincangkan.

Civic (Bertanggung Jawab secara Sosial). Rasa tanggung jawab atas peristiwa sosial memang harus di tumbuhkan dalam penggunaan literasi digital. Belshaw menjelaskan *Civic* elemen melibatkan kemampuan untuk praktik literasi yang dihasilkan dari teknologi dan alat untuk mendukung pengembangan Masyarakat Sipil. Sehingga jelas peran elemen Civic di tengah masyarakat yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan sistem digital untuk mengatur diri sendiri dalam ruang lingkup sosial.

Dari delapan elemen pengembangan literasi digital, Belshaw menjelaskan bahwa semua elemen saling berkaitan dan sama pentingnya satu sama lain. Ketika membangun sebuah *platform* media yang bertujuan untuk membangun tingkat literasi digital harus memperhatikan konten sesuai dengan komponen-komponen yang berlaku. Hal ini akan sejalan dengan visi-misi pada literasi digital itu sendiri. Keterlibatan media yang menyebarkan konten digital untuk meningkatkan literasi digital akan terus berlanjut sampai platform media itu menjadi *favorite* atau diikuti oleh khalayak banyak. Jika *platform* media yang digunakan ialah Instagram, maka dapat diukur melalui banyaknya *followers*, *likers*, *comment* dan peningkatan insight dari para netizen.

Metodologi

Paradigma menurut Thomas Kuhn adalah bagaimana peneliti mengetahui realitas sosial yang didasari oleh pola berfikir atau model suatu penyelidikan tertentu yang selanjutnya menghasilkan cara mengetahui yang spesifik (Ikbar, 2012:52). Patton (dalam Ghony dan Almanshur, 2012:73) mendefinisikan paradigma penelitian sebagai suatu pandangan, perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks yang kemudian dapat diartikan, mempunyai makna dan penafsiran-

penafsiran tertentu. Sedangkan, paradigma menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2011:49) adalah kumpulan longgar dari sejumlah pandangan yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dari penelitian. Paradigma dapat didefinisikan sebagai acuan yang menjadi dasar atau konstruksi atas asumsi yang dipegang bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta atau realita melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan suatu studi yang menggunakan kumpulan berbagai bahan-bahan praktis seperti studi kasus, pengalaman personal, wawancara dan lain-lain yang menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi oleh kehidupan sehari-hari individu (Patton, 2002:5). Teknik pengumpulan data didalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dimana didalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama untuk mencari data dengan melakukan interaksi secara simbolik dengan informan/ subjek yang diteliti. Metode pengumpulan data seperti yang dijelaskan oleh Kriyantono (2014:95) adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Dalam riset kualitatif dikenal metode pengumpulan data: observasi (*field observations*), *focus group discussion (FGD)*, dan wawancara mendalam (*depth interview*).

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa admin sekaligus founder akun media social Instagram @infinitygenre yang memproduksi pesan-pesan literasi digital media dalam akun instagramnya terkait dengan konten digital yang mereka sajikan. Wawancara ini sebagai pengumpulan data primer. Landasan berfikir atau paradigma yang digunakan peneliti adalah postpositivisme. Paradigma postpositivisme berpendapat bahwa peneliti tidak mampu mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila peneliti membuat jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada. Hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Oleh karena itu digunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, dan data. (Tahir, 2011:57-58).

Peneliti juga melakukan observasi di lapangan, berupa pengamatan langsung terhadap semua postingan yang dilakukan oleh admin @infinitygenre. Seorang peneliti kualitatif harus menyiapkan panduan observasi sebagai instrumen

penelitiannya. Banyak sekali data yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, dan banyak juga yang tidak diperlukan karena tidak terkait atau tidak menjawab kebutuhan masalah penelitian (Mukhtar, 2013: 111). Oleh karena itu, penulis membutuhkan panduan penelitian untuk observasi demi memudahkan penulis dalam menemukan sarannya dan dapat lebih mendalami subjek dan situasi yang diteliti. Data ini digunakan sebagai data sekunder. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interactive model, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifying* (Sugiyono, 2007:247). Kemudian, untuk keabsahan data, diuji dengan melakukan triangulasi yaitu membandingkan hasil penelitian dengan data pustaka dan informan admin.

TEMUAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara oleh peneliti, akun infinity GenRe resmi dibuat pada tanggal 25 Mei 2018. Akun ini digunakan sebagai aktualisasi diri dari pribadi *founder* sebagai Duta Generasi Berencana Indonesia yang memiliki program untuk mengkampanyekan dan menginformasikan isu-isu remaja. Menginformasikan isu remaja dapat dikatakan mudah akan tetapi menyebarkan informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab menjadi tantangan tersendiri bagi informan. Informan penelitian yang sekaligus sebagai *Founder* dari akun ini adalah bagian dari Duta Generasi Berencana Indonesia perwakilan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Provinsi Jawa Barat.

Bicara tentang BKKBN, masyarakat pada umumnya akan terdorong dengan isu kependudukan. Akan tetapi seperti halnya isu kependudukan, isu sumber daya manusia juga menjadi peran penting yang ditangani BKKBN dalam menanggapi isu kependudukan yang mengarah pada keraguan bonus demografi 2020 mendatang. Kesiapan menghadapi bonus demografi pada dasarnya harus diukur dari kualitas sumber daya manusia pada suatu wilayah dan dalam hal ini seluruh masyarakat Indonesia. Berdasarkan informasi yang didapat dari narasumber, peran penting bonus demografi kelak ditentukan oleh pemuda usia produktif. Sebagai duta dibawah naungan BKKBN yang artinya menjadi perpanjangan

tangan BKKBN, narasumber berupaya untuk menciptakan aksi nyata yang dirasa signifikan dengan kebiasaan remaja agar mudah mengedukasi dan menyeluruh. Disinilah akun Instagram Infinity GenRe mengambil peranan sebagai salah satu ruang terdekat dengan remaja menjadi media yang menginformasi dan hadir secara interaktif dengan dikelola secara langsung oleh Duta Generasi Berencana.

Isi konten dari akun ini diantaranya: Isu kependudukan, pengetahuan umum tentang kesehatan reproduksi, sosialisasi penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, motivasi dari toko inspiratif bagi remaja, *lifeskill* yang diperlukan bagi remaja untuk mempersiapkan masa depan dan menyelesaikan masalah, dan tanggapan dari sudut pandang remaja terhadap isu terkini.

Akun ini menyediakan konten dengan agenda harian agar konsistensi akun Instagram terjaga sebagai salah satu bentuk konsistensi dari founder sendiri terhadap janjinya untuk meningkatkan literasi digital melalui media sosial Instagram @infinityGenRe. Konten tersebut diantaranya:

#SeninKepoin,	#SelasaIdola,
#RabuMenggebu,	#KamisAgamis,
#JumatNasihat,	#SabtuBersatu,
#MingguMembuku	

Menurut *founder* literasi digital itu menyajikan suatu pesan atau informasi secara visual dan audio visual yang medianya adalah digital. Adapun tujuan dari akun ini untuk mewujudkan netizen yang sehat, cerdas dan ceria dengan pendekatan melalui media sebagai bentuk yang paling dekat dengan remaja. Dalam hal ini, *founder* berusaha meminimalisir berita *hoax* dengan memberikan informasi menggunakan sumber yang valid dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Melalui konten inilah pembaca dilatih untuk berfikir kritis dan belajar tidak mudah percaya pada satu sumber yang tidak pasti dan belum tentu kebenarannya. Belshaw dalam teorinya mengemukakan bahwa salah satu elemen literasi digital adalah kritis dan bertanggung jawab pada sosial. Hal ini menjadi kelebihan sekaligus kekurangan media sosial sebagai penyalur informasi tercepat dengan jangkauan terluas. Pengguna dan pembaca dari *followers* @infinityGenRe diajak untuk sedikit demi sedikit memahami bahwa dalam penggunaan media sosial masih banyak yang perlu disaring terutama ketika

menerima informasi. Tidak hanya mengedukasi pembaca sebagai penerima informasi, sebaliknya akun ini pun berusaha mengedukasi pembaca yang nantinya akan menjadi penyebar informasi sebagai penyedia konten yang harus secara kritis menyaring dan mempertimbangkan ketika ingin menyebarkan informasi agar informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Belshaw dalam teori literasi digital mengatakan bahwa literasi digital adalah elemen komunikatif yang diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas dan diakses melalui piranti komputer. Sama halnya, *founder* literasi digital mengenal literasi digital yang menyajikan konten - konten informatif, menarik dan positif berupa infografis, bentuknya berupa video bisa animasi atau gambar dsb. agar mudah dipahami dan berasal dari berbagai sumber yang luas. Adapun luas dalam hal ini memiliki arti luas yang berwawasan etika dan bertanggung jawab. Misalnya, berakar dari permasalahan dan isu remaja di Indonesia yang penuh akan keberagaman, admin *Instagram* berupaya menyajikan data tanpa membawa unsur budaya namun tetap menjunjung kebudayaan yang ada yakni Bhineka Tunggal Ika. Sebagai generasi *millennial* yang peka terhadap perubahan, admin @infinityGenRe merasa perlu membuka wawasan akan isu terbaru yang sedang hangat dibicarakan di lingkungan remaja agar dapat menambah *followers* dan menambah kebermanfaatannya.

Perkembangan literasi digital ini dianggap perlu disikapi secara bertanggung jawab. Dalam hal ini, akun @infinityGenRe sebagai akun *Instagram no profit* disamping meningkatkan literasi digital dengan informasi seputar isu remaja, juga berusaha mengoptimalkan pengembangan diri admin agar semakin suka menulis, *design*, dan kreativitas lainnya. Usaha ini sejalan dengan elemen percaya diri pada teori Belshaw tentang literasi digital. Pengoptimalisasian ini memiliki harapan agar literasi digital melalui posting di Instagram @infinityGenRe dilaksanakan secara konsisten dan mampu meningkatkan literasi digital secara efektif. Secara tidak langsung tentu saja mampu meningkatkan percaya diri karena penyedia konten berusaha untuk melakukan yang terbaik agar karyanya dapat dilihat di publik dan secara psikologis membiarkan penyedia konten yakin dengan kemampuan dirinya.

Sebagai elemen yang kreatif dan komunikatif, @infinityGenRe berusaha untuk selalu mengikuti tren perkembangan teknologi informasi agar setiap informasi yang disampaikan disandingkan dengan konten yang *up to date*, menarik dan menimbulkan kecanduan bagi para pengikut. Mereka akan merasa bahwa akun ini merupakan bagian dari mereka karena selalu mengikuti trend dan tidak tertinggal atau tergerus waktu dengan konten yang teoritis dan membosankan. Sebagai admin, narasumber berupaya untuk terus meningkatkan *followers* dengan memaksimalkan isi konten dan memanfaatkan setiap fasilitas yang diberikan Instagram seperti *multiple post*, *live instastory*, *highlight instastory* dan *IGTV Channel*. Disamping itu, strategi *founder* dalam mempertahankan eksistensi @infinityGenRe untuk terus menjalankan literasi digital adalah dengan konsisten pada visi-misi melalui konten kreatif dan penggunaan Bahasa yang meremaja dan sesekali memberikan *giveaway* untuk menarik *followers* baru.

Dalam wawancara mendalam bersama *founder* tentang perjalanan akun instagram @infinityGenRe, perjalanannya selama mengembangkan literasi digital melalui media sosial instagram. Bahwasannya, mereka selalu berusaha *up to date* melalui informasi untuk selalu dibagikan oleh para pengikutnya. Pemberian informasi oleh akun instagram infinity GenRe diakui oleh sang *founder* juga memiliki kesan kritis pada setiap postingan. Ini bertujuan untuk merangsang pola pikir anak muda, khususnya untuk para *followers Instagram* tersebut. Salah contoh yang diberikan oleh akun infinity GenRe adalah bagaimana menyikapi pesan *hoax* agar tidak mudah terpedaya ataupun langsung percaya dengan informasi yang belum jelas sumbernya. Hal ini sejalan dengan elemen *Critic* yang disebutkasan oleh Belshaw untuk membangun literasi digital. Belshaw yakin, elemen *Critic* sangat membantu untuk menopang pola pikir netizen untuk menyikapi berita-berita *hoax* pada jaman sekarang yang sudah banyak terpapar.

Founder menjelaskan, mengemas informasi yang akan disebarkan melalui *Instagram* dengan melalui berbagai metode, salah satunya ialah dengan menggunakan pokok ide baru dan memadukan konten-konten dari berbagai sumber sehingga menciptakan sesuatu karya yang baru segar dan orisinal. Hal ini dilakukan karena

menyesuaikan gaya bahasa dan desain sesuai dengan target sasaran akun instagram infinity GenRe yakni generasi *millennials* khususnya. Alhasil netizen tertarik untuk melihat isi konten dari akun infinity GenRe yang komunikatif dengan visualisasi yang mendukung. Metode ini juga sesuai dengan elemen dari Belshaw yaitu elemen Komunikatif.

Tidak berhenti sampai disitu, elemen konstruktivis juga nampak dari upaya admin dalam mengkonstruksikan kondisi lapangan dengan tema yang sedang digarap. Elemen ini nampak dari upaya admin dalam mengangkat permasalahan atau isu yang sedang hangat dibicarakan untuk dikonstruksikan dalam bentuk informatif tentang bagaimana remaja harus menanggapi isu tersebut. Bukan hanya sekedar mencampur isi konten dari beberapa sumber, namun admin juga harus memiliki *skill* kreatif sehingga dapat menciptakan konten yang sangat menarik dan berbeda dari apa yang telah di padukan.

Ke delapan elemen penting ini diyakini oleh *founder* akan berhasil membangun literasi digital pada *platform* media yang digunakan. Penggunaan setiap elemen memang tidak berurutan tapi *founder* berusaha menggunakan secara maksimal pada setiap kegiatan literasi digital yang dilakukan. Sebelumnya, *founder* tidak mengetahui ada elemen-elemen penting untuk membangun literasi digital secara teoritis. Dengan adanya penelitian ini, *founder* merasa sangat terbantu akan pengetahuan tambahan mengenai literasi digital. Ditambah target literasi digital mereka adalah *millennials*, sehingga sangat penting mengetahui jika ada rumus teoritis yang dapat dipergunakannya dengan baik.

Tak hanya itu, sepanjang perjalanan mereka membangun instagram @InfinityGenRe tidak terlepas dari dorongan dan *support* tim dibelakangnya, terutama BKKBN yang mana sangat terbantu dengan hadirnya instagram @InfinityGenRe. *Founder* dan admin menjelaskan setiap orang dapat membangun literasi digital dengan menggunakan teori Belshaw diatas. Misalnya, membagikan berita ataupun informasi dari media sosial mereka masing-masing, merespon dengan baik dan juga intens menggunakan media sosial bertujuan untuk memberikan informasi yang faktual pada *followers*-nya. Penyebaran konten secara digital oleh individu lebih fleksibel dan lebih bervariasi. Sebab keputusan konten dapat di *upload* sesuai keinginan individu tersebut. Dari

mulai fleksibilitas waktu kapan di upload sampai bentuk konten yang akan dibuat. Namun, founder memberikan masukan agar tetap memperhatikan elemen konten yang baik untuk dimuat.

Delapan elemen yang dicetuskan oleh Belshaw dapat membantu setiap individu maupun kelompok untuk mengembangkan literasi digital sesuai dengan *target audience* yang di harapkan. *Founder @InfinityGenRe* beranggapan bahwa dia tidak hanya terfokus hanya pada elemen yang dicetuskan oleh Belshwa itu. Mereka akan tetap berusaha agar individu maupun kelompok yang sedang memiliki visi untuk mencerdaskan bangsa melalui literasi digital dapat mengikuti beberapa seminar terkait *new media* dan juga literasi digital. Karena kedua hal ini yang akan menjadi kajian kedepannya untuk mengedepankan masa depan remaja terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi. Kemudian memiliki koneksi dengan kelompok yang juga sejalan dengan visinya tersebut. Hal ini akan mempermudah kita untuk dapat mengenal lebih jauh mengenai literasi digital. *Founder* sendiri juga sering mengikuti beberapa seminar yang mereka dirasa akan membantu tingkat keliterasian terhadap media. Pada dasarnya, karakter millennial yang tinggi dengan rasa ingin tahu mendorong founder untuk membantu remaja sebagai generasinya untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang berguna dan bermanfaat serta terjamin sumbernya (dapat dipertanggungjawabkan) dengan memperkaya ilmu pada diri sendiri kemudian mau dengan sukarela membagikannya.

Dari hasil penelitian bahwa elemen kritis, percaya diri, bertanggung jawab pada sosial, konstruktivis dan komunikatif sesuai dengan visi-misi dan konstruk pembuatan konten informasi pada akun instagram infinity GenRe. Founder dan admin meyakini, sebab elemen Konstruktivis diyakini dapat memenuhi segala aspek untuk membangun terciptanya literasi digital serta dapat menarik kaum *millenials* untuk berliterasi melalui akun instagram infinity GenRe.

SIMPULAN

Peningkatan literasi dengan berkembangnya jaman, memudahkan kita untuk melakukan literasi digital. Terutama pada kaum muda yang sudah tidak bisa terlepas dari perangkat digital. Literasi digital dimudahkan melalui media sosial diantaranya yaitu Instagram. Dalam kesempatan ini, peneliti telah

berhasil melakukan penelitian tentang analisis literasi digital melalui pemanfaatan media sosial khususnya akun Instagram @infinityGenRe.

Hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan founder sekaligus content creator akun tersebut mendapat hasil, bahwa akun instagram @infinityGenRe ialah akun non profit yang mendukung terbangunnya literasi digital pada generasi muda fokusnya mahasiswa. Pembuatan konten informasi yang dibagikan dalam akun ini juga lebih berfokus pada elemen Konstruktifis yang mana founder percaya, elemen ini sangat penting untuk membangun literasi digital. Karena bukan hanya sekedar memadukan dua atau lebih sumber yang berbeda untuk menghasilkan karya yang original tapi kita juga harus memiliki skill kreatif, mengetahui budaya komunikasi yang di bangun sehingga dapat mengkomunikasikan konten sesuai pada target sasaran pembaca, dan juga konten bersifat kritis sehingga dapat merangsang pola fikir anak muda sekarang. Dan ini semua sejalan dengan teori Belshaw yaitu Teori Elemen Dasar Membangun Literasi Digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Gusmia. 2017. *Kepuasan Remaja terhadap Penggunaan Media Sosial Instagram dan Path*. Jurnal Wacana Ilmiah Ilmu Komunikasi Universitas Moestopo. Volume 16 No.2, (hal 180-192).
- Belshaw, Douglas A.J. 2011. *What is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation*. UK: Department of Education at Durham University.
- Brogan, Chris. 2010. *Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business Online*. New Jersey: John Wiley, & Sons, Inc.
- Caleb T Carr, Rebecca A Hayes. 2015. *Social Media: Defining, Developing and Divining*. Atlantic Journal of Communication. Vol.23, No.1, (hal: 46-65).
- Carr, Caleb T., & Hayes, Rebecca A. (2015). *Social Media: Definin, Developing, and Divining*l. Atlantic: Journal of Communication.
- Griffin, Emory A. 2003. *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, New York: McGraw-Hill.

- Hartanti, Lisa Esti Puji. 2018. *Komunikasi Orang Muda di Sosial Media sebagai Influencer*. Jurnal Wacana Ilmu Komunikasi Universitas Moestopo. Vol.17, No. 2, (hal:145-147).
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Sosial Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kietzmann, Jan. 2011. *Social Media? Get Serious Understanding the Fucntional Building Blocks of Social Media*. Vancouver: Business Horizons.
- Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I Edisi ke 13. Jakarta: Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kurnianingsih, Indah. Rosinie. and Ismayanti, Nita. 2017. *Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi*. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. 2016. *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Martin, A. 2006. *Literacies for Age Digital Age*. Digital Literacies for Learning. Martin & D. Madigan (eds). London: Facet.
- Mathar, Taufiq. 2014. *Authors Collaboration in Digital Literacy from 1997 to 2013: a Bibilometric Study*. (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-alhikmah/article/download/131/105>)
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. UK: Sage Publication.
- Rowles, Daniel. 2014. *Digital Branding: A Complete Step-by-Step Guide to Strategy, Tactics and Measurement*. London, United Kingdom: Kogan Page Ltd.
- Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group..
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta
- Tahir, Muh. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Thurlow, Crispin, Laura Lengel and Alice Tomic. 2004. *Computer Mediated Communication; Social Interaction and The Internet*. London: Sage Publication
- Tim Gerakan Literasi Nasional. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- UNESCO. 2005. *Education for All: Literacy for Life*. Diakses dalam <http://www.uis.unesco.org/Library/Documents/gmr06-en.pdf>